

Pemberdayaan Pemandu Wisata dan Penguatan Tata Kelola untuk Pengembangan Sekolah Alam Bahasa Inggris Jetis

Tour Guide Empowerment and Governance Strengthening for the Advancement of Jetis English Nature School

Agustinus Hary Setyawan^{1)*}, Nur Fachmi Budi Setyawan²⁾, Manuel O. Malonisio³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²⁾Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³⁾Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan, Aklan State University, Aklan, Filipina

*Corresponding author: Agustinus Hary Setyawan; agustinus@mercubuana-yogya.ac.id

Received August 2025, Accepted December 2025, Published December 2025

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemandu wisata dan memperkuat tata kelola organisasi dalam rangka pengembangan Sekolah Alam Bahasa Inggris Jetis, Sumberejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan lokal dan mitra internasional dari *Aklan State University*, Filipina. Kegiatan ini meliputi pelatihan bahasa Inggris berbasis *sociopragmatics* bagi pemandu wisata, pelatihan manajemen organisasi berbasis psikologi untuk penguatan tata kelola, serta praktik bersama pakar internasional dan wisatawan asing. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi lintas budaya, penyusunan *Standard Operating Procedures* (SOP) yang lebih terstruktur, serta terciptanya jejaring kemitraan internasional untuk keberlanjutan program. Penguatan kapasitas SDM dan tata kelola ini diharapkan dapat memperkuat posisi Jetis sebagai desa wisata edukatif berbasis bahasa Inggris yang berdaya saing tinggi.

Kata kunci: Pemandu wisata; Pemberdayaan masyarakat; Sociopragmatics; Tata kelola organisasi

ABSTRACT. This community service program aims to enhance the capacity of tour guides and strengthen organizational governance to support the development of the English Nature School in Jetis, Sumberejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. The program was carried out through a participatory approach involving local stakeholders and an international partner from *Aklan State University*, Philippines. The main activities included sociopragmatics-based English training for tour guides, organizational management training grounded in psychology to improve governance, and hands-on practice with international experts and foreign tourists. The results showed significant improvements in cross-cultural communication skills, the establishment of a more structured *Standard Operating Procedures* (SOP), and the creation of an international partnership network to ensure program sustainability. Strengthening human resource capacity and governance is expected to position Jetis as a competitive English-based educational tourism village.

Keywords: Community empowerment; Tour guide; Organizational governance; Sociopragmatics

PENDAHULUAN

Kampung Inggris Jetis, yang berlokasi di Dusun Sumberrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu inisiatif berbasis masyarakat yang bertujuan menjadikan wilayah ini sebagai pusat pembelajaran bahasa Inggris dan destinasi wisata edukatif. Program unggulan yang telah berjalan selama beberapa periode adalah *English for Young Learners*, yang menyediakan kursus bahasa Inggris bagi anak-anak dan remaja setempat. Program pembelajaran Bahasa Inggris ini mendapat sambutan positif dari masyarakat karena dinilai mampu meningkatkan keterampilan bahasa

Inggris generasi muda serta membuka peluang baru dalam pengembangan potensi desa wisata berbasis edukasi (Suansri et al., 2003).

Meskipun program ini telah berjalan cukup lama, hasil observasi dan data lapangan menunjukkan bahwa keberlanjutan Sekolah Alam Bahasa Inggris masih menghadapi beberapa kendala utama. Pertama, belum adanya sistem manajemen organisasi yang terstruktur menyebabkan kegiatan masih bergantung pada inisiatif individu tanpa adanya mekanisme perencanaan, koordinasi, dan evaluasi yang jelas (Robbins & Judge, 2019). Akibatnya, capaian program kurang optimal dan cakupan manfaatnya terbatas. Kedua, keterbatasan kemampuan bahasa Inggris pemandu wisata menjadi hambatan dalam menarik wisatawan asing serta memberikan pengalaman wisata edukatif yang berkualitas. Padahal, studi sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi pemandu wisata, seperti pengetahuan destinasi, keterampilan interpersonal, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya, berpengaruh signifikan terhadap kualitas layanan dan kepuasan wisatawan (Safitri et al., 2020; Suhud et al., 2022).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa potensi Kampung Inggris Jetis sebenarnya cukup besar, terlihat dari kunjungan wisatawan asing, termasuk rombongan dari Filipina, yang tertarik mempelajari kekhasan kerajinan bambu di Dusun Jetis dan interaksi budaya bersama warga setempat. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak lokal masih bergantung pada relawan yang datang secara temporer, sehingga kesinambungan proses belajar belum terjamin. Dibutuhkan trainer lokal yang kompeten dan berkelanjutan, yang mampu mendampingi anak-anak dengan metode pengajaran yang menarik sekaligus mendukung cita-cita menjadikan kampung ini sebagai destinasi wisata edukatif yang profesional dan mandiri. Namun, belum adanya pemandu wisata yang benar-benar terlatih dalam bahasa Inggris membuat penyampaian informasi dan narasi budaya belum optimal. Berbeda dengan program pelatihan bahasa Inggris konvensional atau pendampingan desa wisata pada umumnya, program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan terpadu yang mengombinasikan pelatihan bahasa Inggris berbasis sociopragmatics, penguatan kapasitas organisasi melalui perspektif psikologi organisasi, serta kolaborasi internasional dengan akademisi dari *Aklan State University*. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan linguistik peserta, tetapi juga pada pembentukan kompetensi komunikatif yang kontekstual, kesadaran budaya, serta kemampuan mengelola kegiatan wisata secara profesional dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak sekadar mentransfer keterampilan bahasa, melainkan membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong kemandirian komunitas lokal dan memperkuat posisi Kampung Inggris Jetis sebagai model desa wisata edukatif berbasis kolaborasi global.

Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan Hadi (Hadi, 2019) yang menyebutkan bahwa desa wisata di Yogyakarta memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan, namun pengembangannya sering terhambat oleh keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam kemampuan berbahasa asing dan penyampaian narasi wisata yang menarik. Selain itu, interaksi antara wisatawan dan pemandu wisata membutuhkan pemahaman sociopragmatics yang baik, mencakup strategi kesantunan (Garay, 2019) keterampilan komunikasi lintas budaya (Safitri et al., 2020) dan pembangunan hubungan yang positif dengan wisatawan (Teng & Tsai, 2020). Pelatihan bahasa Inggris berbasis *sociopragmatics* mampu meningkatkan kualitas komunikasi pemandu wisata, sehingga interaksi dengan pengunjung menjadi lebih efektif dan berkesan (Kapa et al., 2022; Nuryadina August Rini & Luthfi Azizah Firdaus, 2022; Setyawan et al., 2025).

Melihat tantangan tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk menjawab dua masalah utama: (1) kurangnya sistem manajemen organisasi yang dapat mendukung keberlanjutan Kampung Inggris Jetis, dan (2) minimnya keterampilan bahasa Inggris pemandu wisata yang berpengaruh terhadap daya tarik wisata edukatif di kampung tersebut. Solusi yang ditawarkan meliputi (i) pelatihan bahasa Inggris berbasis sociopragmatics dan Training of Trainers (ToT) bagi pemandu wisata, (ii) pelatihan manajemen organisasi berbasis psikologi untuk memperkuat tata kelola dan perencanaan program (Blanchard et al., 2013; Fachmi et al., 2022), serta (iii) praktik bersama pakar internasional dari *Aklan State University*, Filipina, guna memberikan wawasan global terkait pengembangan desa wisata edukatif yang kompetitif.

Melalui pendekatan yang mengintegrasikan kajian linguistik pariwisata, penguatan manajemen organisasi, serta analisis berbasis data lapangan, program pengabdian ini diarahkan untuk menghasilkan dua capaian utama, yakni peningkatan kompetensi pemandu wisata dan penguatan sistem pengelolaan organisasi di Kampung Inggris Jetis. Dengan tercapainya kedua aspek tersebut, desa ini diharapkan mampu berkembang secara berkelanjutan sebagai destinasi wisata edukatif yang memiliki daya saing, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga dalam menarik minat wisatawan nasional dan internasional.



Gambar 1. Kunjungan turis asing dari Filipina

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Sekolah Alam Bahasa Inggris dirancang secara sistematis untuk menjawab kebutuhan nyata mitra, khususnya dalam meningkatkan kapasitas pemandu wisata dan memperkuat tata kelola organisasi desa wisata. Program ini menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga seluruh kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Metode yang digunakan mengombinasikan pelatihan berbasis teori *sociopragmatics* dan psikologi organisasi dengan praktik lapangan bersama pakar internasional. Pendekatan terpadu ini memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi bahasa, tetapi juga pada penguatan sistem manajerial yang berkelanjutan dalam pengelolaan Sekolah Alam Bahasa Inggris.

Tahapan dimulai dengan proses perencanaan yang dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok, dan observasi lapangan bersama pengelola Kampung Inggris Jetis. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi terkini, hambatan yang dihadapi, dan harapan masyarakat terhadap pengembangan kampung wisata berbasis pendidikan bahasa Inggris (Ashley et al., 2001). Hasil analisis kebutuhan menunjukkan dua aspek utama yang perlu diperkuat, yaitu keterampilan komunikasi bahasa Inggris pemandu wisata yang masih terbatas dan belum adanya sistem manajemen organisasi yang terstruktur. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengusul menyusun modul pelatihan yang relevan, mencakup materi bahasa Inggris berbasis teori *sociopragmatics* dan pelatihan manajemen berbasis psikologi organisasi.

Pelaksanaan program dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan inti yang saling melengkapi. Kegiatan pertama adalah pelatihan bahasa Inggris berbasis *sociopragmatics* dan *training of trainers* (ToT) bagi pemandu wisata. Pelatihan ini difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang santun, efektif, dan sesuai dengan konteks interaksi pariwisata internasional. Metode yang digunakan meliputi workshop, simulasi interaksi wisatawan melalui *role-play* yang menghadirkan skenario nyata, dan penyusunan *English Tourism Communication Guide* sebagai referensi belajar berkelanjutan. Pelatihan tahap pertama dilakukan secara tatap muka pada 13 Juli 2025 dan diikuti sebagian besar peserta. Peserta yang berhalangan hadir mendapatkan materi dan tugas melalui pembelajaran daring

menggunakan handout yang telah disiapkan, agar tidak tertinggal dalam proses pelatihan.

Kegiatan kedua adalah pelatihan manajemen organisasi yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas pengelola Sekolah Alam Bahasa Inggris dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program secara profesional (Robbins & Judge, 2019). Materi pelatihan ini mencakup strategi kepemimpinan berbasis psikologi organisasi, pengelolaan tim, serta penanganan konflik. Peserta dilibatkan dalam sesi diskusi interaktif dan latihan penyusunan rencana kerja jangka pendek dan panjang, serta pembuatan *Standard Operating Procedures* (SOP) yang menjadi panduan dalam tata kelola desa wisata edukatif secara berkelanjutan.

Tahapan terakhir adalah kolaborasi dengan pakar internasional dan praktik lapangan. Sesi ini dilakukan secara hybrid dengan menghadirkan Dr. Manuel O. Malonizio dari *Aklan State University*, Filipina, pada 19 Juli 2025. Materi yang disampaikan memberikan wawasan global tentang pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas, strategi komunikasi lintas budaya, dan pemahaman terhadap preferensi wisatawan internasional. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik lapangan bersama wisatawan asing untuk memberi kesempatan peserta menerapkan keterampilan komunikasi dan pelayanan yang telah dipelajari secara langsung. Praktik ini juga berfungsi sebagai evaluasi awal atas efektivitas pelatihan, dengan menekankan pengalaman belajar yang berbasis pada interaksi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat di Sekolah Alam Bahasa Inggris dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, khususnya pemandu wisata, serta membangun tata kelola organisasi yang lebih terstruktur untuk mendukung keberlanjutan desa wisata edukatif. Pembahasan ini menguraikan hasil pelaksanaan program, analisis capaian, tantangan yang dihadapi, dan relevansi kegiatan dengan teori serta temuan penelitian sebelumnya.

Pendekatan Partisipatif dalam Identifikasi Kebutuhan

Perencanaan program dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan utama sejak tahap awal (Boari & Yuniwati, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi, ditemukan dua masalah utama: lemahnya sistem manajemen organisasi dan keterbatasan kemampuan bahasa Inggris pemandu wisata. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memastikan relevansi program dengan kebutuhan mitra, sebagaimana disarankan oleh Suansri (2003) bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pariwisata adalah kunci dalam membangun kepemilikan dan keberlanjutan program (Suansri et al., 2003). Hasil perencanaan menghasilkan modul pelatihan yang mengintegrasikan teori sociopragmatics dan manajemen berbasis psikologi organisasi. Modul ini dirancang agar pemandu wisata tidak hanya memiliki keterampilan bahasa Inggris secara teknis, tetapi juga pemahaman pragmatis untuk berinteraksi secara santun, kontekstual, dan sesuai dengan latar belakang budaya wisatawan.

Pelaksanaan Pelatihan *Tour Guide* Bahasa Inggris Berbasis Sociopragmatics

Pelatihan *tour guide* bahasa Inggris yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bahasa Inggris menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pemandu wisata, khususnya pada aspek penggunaan strategi kesantunan dan komunikasi kontekstual. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan teori, tetapi juga praktik yang aplikatif melalui simulasi interaksi wisatawan dan latihan peran (*role-play*). Temuan ini sejalan dengan Garay (2019), yang menekankan bahwa penerapan strategi kesantunan dalam interaksi pariwisata dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dan menciptakan pengalaman berwisata yang berkesan (Garay, 2019).

Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi, khususnya ketika praktik dilakukan dengan menyesuaikan potensi daerah asal masing-masing. Sebagai contoh, peserta yang berasal dari kawasan dengan potensi pertanian mempraktikkan ekspresi bahasa Inggris untuk menjelaskan proses bercocok tanam, sementara peserta dari daerah dengan potensi kesenian berlatih menyampaikan informasi tentang alat musik gamelan atau tarian tradisional. Pendekatan kontekstual ini memperkuat korelasi antara penguasaan bahasa Inggris pemandu wisata dengan kemampuan mereka

dalam mengangkat potensi lokal sebagai daya tarik wisata edukatif (Hadi, 2019; Safitri et al., 2020). Studi Lin et al. (2017) menegaskan bahwa penguasaan bahasa asing dan kompetensi interpersonal yang terintegrasi dengan pengetahuan destinasi wisata berdampak langsung pada kualitas layanan dan kepuasan wisatawan, yang menjadi dasar penting dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan (Lin et al., 2017). Pelaksanaan tahap pertama pelatihan pada 13 Juli 2025 menunjukkan partisipasi yang cukup tinggi meskipun tidak mencapai 100% dari jumlah pendaftar. Beberapa peserta berhalangan hadir karena kendala teknis, namun hal ini diatasi dengan penyediaan materi dan penugasan daring menggunakan handout yang telah disiapkan. Pendekatan fleksibel ini sejalan dengan rekomendasi Creswell (2014) mengenai pentingnya adaptasi metode dalam program berbasis masyarakat untuk mengakomodasi keterbatasan partisipan tanpa mengurangi kualitas capaian pembelajaran (Creswell, 2014).

Materi pelatihan disusun secara tematik melalui English Tourism Communication Guide yang menyesuaikan kebutuhan komunikasi pemandu wisata dengan konteks ekowisata dan budaya lokal. Modul ini mencakup pengenalan pemanduan wisata, keterampilan komunikasi dasar, serta kosakata tematik yang relevan untuk mendukung praktik langsung di lapangan dan memperkuat identitas Desa Wisata Jetis sebagai destinasi edukatif. Materi dibagi ke dalam tiga bagian utama. Bagian pertama, *About Tour Guiding*, memperkenalkan konsep dasar pemanduan wisata, manfaatnya dalam pengembangan Kampung Inggris Jetis, serta memberikan tips praktis untuk membangun kepercayaan diri dan profesionalisme dalam mendampingi wisatawan. Bagian kedua, *Welcoming Visitors*, berfokus pada keterampilan komunikasi dasar, seperti menyambut tamu dengan ramah, memberikan petunjuk arah, menjelaskan aktivitas, mengundang partisipasi, hingga berlatih bertanya dan menjawab pertanyaan. Bagian ketiga, *Thematic Vocabulary for Eco-Cultural Tours*, menyajikan kosakata tematik yang relevan dengan aktivitas keseharian masyarakat Jetis. Topik yang diangkat meliputi pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan bambu, kesenian tradisional, hingga permainan anak berbahan alami.



Gambar 2. Pelatihan *tour guide* bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner pra serta pasca pelatihan yang melibatkan 14 peserta aktif, diperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai peningkatan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa Inggris. Sebelum pelatihan, hanya 4 peserta (28,6%) yang menyatakan merasa cukup percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris saat berinteraksi dengan wisatawan, sementara 10 peserta lainnya (71,4%) mengaku masih ragu, terutama dalam hal pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan kekhawatiran melakukan kesalahan saat berbicara. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan berbasis *sociopragmatics*, terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 11 peserta (78,6%) menyatakan lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam menyapa wisatawan, menjelaskan aktivitas, serta menjawab pertanyaan secara lisan. Hanya 3 peserta (21,4%) yang masih merasa membutuhkan pendampingan lanjutan, terutama dalam penguasaan kosakata teknis dan kelancaran berbicara. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang menekankan praktik komunikatif, konteks budaya, dan simulasi nyata mampu memberikan

dampak positif terhadap kesiapan peserta dalam menjalankan peran sebagai pemandu wisata. Lebih dari itu, peserta mulai mampu menyesuaikan ekspresi bahasa Inggris mereka dengan karakteristik potensi wisata daerah asal masing-masing, misalnya menggunakan istilah-istilah yang relevan dengan kegiatan bercocok tanam, kerajinan bambu, atau pengolahan buah salak.

Pelatihan Manajemen Organisasi dan Penguatan Tata Kelola

Pelatihan manajemen organisasi yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2025 dalam program pengabdian ini memberikan pemahaman baru kepada pengelola Sekolah Alam Bahasa Inggris mengenai pentingnya perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Materi yang disampaikan berlandaskan teori kepemimpinan situasional (Blanchard et al., 2013) serta psikologi organisasi (Robbins & Judge, 2019), yang menekankan pada keterampilan kepemimpinan adaptif, pengelolaan tim, pembagian peran, serta pemecahan masalah berbasis komunikasi yang efektif. Pendekatan ini terbukti membantu komunitas dalam mengelola program secara lebih profesional, mengurangi konflik internal, dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Selama pelatihan, narasumber mengintegrasikan *game-based learning* melalui *Leadership Puzzle Game* untuk melatih kerja tim, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan peserta dalam simulasi pengelolaan desa wisata. Menurut Gamayanto (2022), metode pelatihan berbasis permainan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi manajemen karena memberikan pengalaman praktis dan memicu keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Sesi game dalam pelatihan manajemen organisasi

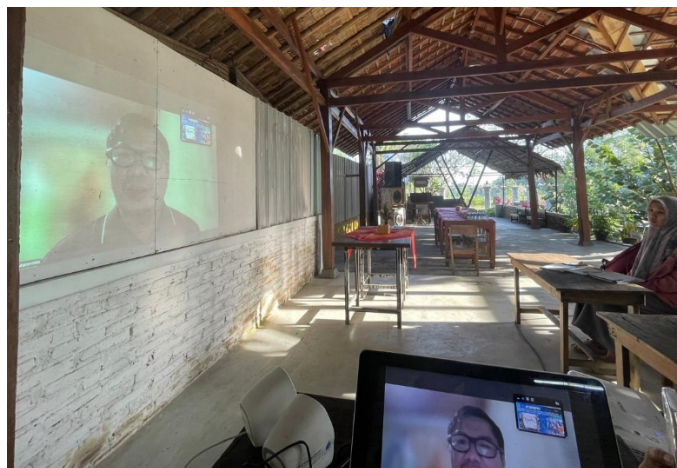
Selain itu, peserta diberikan tugas individu dan kelompok untuk memetakan struktur organisasi di daerah asal masing-masing, baik yang terkait dengan komunitas wisata, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat lainnya. Kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat mengenali kekuatan dan kelemahan tata kelola yang ada, kemudian membandingkannya dengan struktur ideal yang diperkenalkan dalam pelatihan. Melalui diskusi bersama fasilitator, peserta menemukan adanya pola umum berupa ketergantungan yang tinggi pada figur tertentu, kurangnya pembagian tugas yang jelas, dan minimnya mekanisme evaluasi program. Tugas ini membuka wawasan peserta bahwa struktur organisasi yang efektif membutuhkan alur koordinasi yang jelas, distribusi peran yang seimbang, serta dokumen panduan kerja yang baku.

Capaian penting dari pelatihan ini adalah perumusan *Standard Operating Procedures* (SOP) untuk pengelolaan Kampung Inggris Jetis. SOP yang disepakati mencakup aspek perencanaan kegiatan, mekanisme koordinasi tim, prosedur pelayanan wisatawan, hingga metode evaluasi rutin terhadap program yang dijalankan. Adanya SOP ini menjadi landasan untuk menciptakan tata kelola yang profesional dan berkelanjutan, menghindari ketergantungan pada inisiatif individu, serta memberikan arahan yang jelas bagi seluruh anggota organisasi (Fadila Rahmawati & Naura Nazhifah Suryana, 2024). Dengan penerapan SOP ini, diharapkan Sekolah Alam Bahasa Inggris dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pengelolaan desa wisata edukatif dan mampu bersaing dengan destinasi wisata lain yang memiliki sistem manajemen lebih maju.

Kolaborasi dengan Pakar Internasional dan Praktik Lapangan

Kehadiran Dr. Manuel O. Malonisio dari Aklan State University pada tanggal 19 Juli 2025 secara daring memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan pengelola dan pemandu wisata Sekolah Alam Bahasa Inggris mengenai pengembangan desa wisata edukatif berbasis komunitas dengan perspektif global. Materi yang disampaikan tidak hanya mencakup strategi pengelolaan destinasi wisata dan perencanaan berbasis data, tetapi juga menekankan penerapan prinsip *value co-creation* dalam interaksi wisatawan, di mana pengalaman wisata diciptakan bersama antara pemandu dan wisatawan untuk menghasilkan nilai yang lebih bermakna (Teng & Tsai, 2020). Pendekatan ini relevan untuk pengembangan Sekolah Alam Bahasa Inggris agar dapat memberikan pengalaman edukatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif dan berkesan.

Salah satu materi yang menarik perhatian peserta adalah *best practice sharing* terkait pengelolaan destinasi wisata Boracay di Filipina, yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata internasional unggulan di Asia Tenggara. Dr. Malonisio memaparkan bahwa keberhasilan Boracay tidak lepas dari kombinasi faktor, seperti regulasi ketat pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan, sistem pengelolaan berbasis data yang mendukung pengambilan keputusan, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Pemerintah Filipina memiliki peran yang kuat dalam menetapkan standar kualitas layanan, membatasi jumlah wisatawan pada periode tertentu untuk mencegah kerusakan ekosistem, serta memfasilitasi aksesibilitas melalui infrastruktur transportasi yang memadai dan integrasi dengan platform pemesanan daring. Model ini dinilai sebagai praktik terbaik yang dapat diadaptasi di Indonesia, khususnya di destinasi wisata edukatif berbasis komunitas seperti Kampung Inggris Jetis.



Gambar 4. Sesi Dr. Manuel O. Malonisio dari Aklan State University

Selain itu, Dr. Malonisio menyoroti strategi pengembangan *muslim-friendly tourism* di Boracay, yang dilakukan melalui penyediaan fasilitas ibadah yang layak, ketersediaan makanan halal yang bersertifikat, serta pelatihan pemandu wisata agar memahami kebutuhan wisatawan muslim. Strategi ini dinilai efektif dalam menarik wisatawan dari negara-negara mayoritas muslim tanpa menghilangkan keragaman pengalaman wisata yang ditawarkan destinasi tersebut. Menurutnya, Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai tujuan wisata muslim dunia dapat mengadaptasi pendekatan serupa dengan memperkuat kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal dalam penyediaan fasilitas ramah muslim di desa wisata edukatif (Taufik et al., 2023).

Praktik lapangan yang melibatkan wisatawan asing menjadi sarana pembelajaran yang tak ternilai bagi peserta pelatihan. Dalam kegiatan ini, pemandu wisata berkesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan komunikasi lintas budaya yang telah dipelajari, termasuk cara menyampaikan informasi tentang destinasi secara menarik, menggunakan strategi kesantunan, serta membangun hubungan yang positif dengan wisatawan (Safitri et al., 2020). Studi Suhud menunjukkan bahwa interaksi yang bersahabat dan informatif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan serta niat untuk kembali berkunjung (Suhud et al., 2022). Pemandu wisata berperan besar dalam mempresentasikan

potensi budaya dan alam desa wisata secara autentik, sehingga mampu meningkatkan daya tarik destinasi.

Wawasan dan rekomendasi dari Dr. Malonisio membuka perspektif baru bagi pengembangan Kampung Inggris Jetis, khususnya dalam hal perencanaan destinasi berbasis data, peningkatan fasilitas wisata ramah muslim, serta penguatan peran pemerintah daerah dalam mendukung pengelolaan dan promosi destinasi. Implementasi prinsip-prinsip ini di Indonesia dapat diawali dengan penguatan regulasi lokal terkait standar layanan desa wisata, pelatihan pemandu wisata dalam *cross-cultural communication*, serta kemitraan yang lebih erat antara komunitas desa wisata, pemerintah, dan pihak swasta. Dengan menerapkan praktik terbaik yang telah terbukti efektif di Boracay, Sekolah Alam Bahasa Inggris berpotensi berkembang menjadi destinasi wisata edukatif yang berdaya saing global, ramah bagi wisatawan muslim, dan berkelanjutan secara lingkungan maupun sosial.

Evaluasi dan Dampak Program

Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan bahasa Inggris peserta, khususnya pada aspek penggunaan ekspresi sopan, pemilihan kata yang sesuai konteks, dan kelancaran komunikasi dalam simulasi wisata. Selain itu, terjadi perubahan positif dalam pola pikir pengelola terkait manajemen organisasi, ditandai dengan adanya kesepakatan bersama untuk menerapkan SOP baru dan pembagian tugas yang lebih jelas.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan terarah dan partisipatif dapat mendorong kemandirian desa wisata (Ashley et al., 2001; Lepar & Sari, 2024). Dengan adanya kombinasi penguatan keterampilan komunikasi dan tata kelola organisasi, Sekolah Alam Bahasa Inggris memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata edukatif yang mandiri, berdaya saing, dan menarik wisatawan domestik maupun mancanegara secara berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap penggunaan bahasa Inggris yang sesuai konteks alam sekitar baik kepada pengunjung maupun kepada peserta anak-anak sekolah alam, serta kesepakatan bersama dalam penerapan kerangka kerja manajemen yang lebih terstruktur. Umpan balik dari masyarakat lokal juga menunjukkan optimisme terhadap pengelolaan Sekolah Alam Bahasa Inggris yang lebih profesional dan berkelanjutan di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pemandu wisata tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang terpadu antara pengembangan kompetensi bahasa, pemahaman konteks budaya, dan tata kelola organisasi yang berkelanjutan. Pembelajaran utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah pentingnya pendekatan partisipatif dan kolaboratif baik dengan masyarakat lokal maupun mitra internasional dalam menciptakan perubahan yang bermakna dan berkelanjutan. Peningkatan kepercayaan diri peserta, terbentuknya praktik komunikasi yang lebih kontekstual, serta kesadaran akan pentingnya sistem organisasi yang jelas menjadi indikator bahwa pengembangan desa wisata tidak cukup bertumpu pada potensi lokal semata, tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas manusia dan kelembagaan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa model pengabdian berbasis kolaborasi, refleksi, dan praktik nyata berpotensi direplikasi sebagai strategi pengembangan desa wisata edukatif di konteks serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Kerja Sama Luar Negeri, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *Aklan State University*, Filipina, yang telah menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan program, khususnya melalui kontribusi keilmuan dan praktik lapangan yang memperkaya wawasan peserta. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada masyarakat Dusun Jetis, Sumberejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta, yang telah berpartisipasi aktif, memberikan dukungan penuh, dan menjadi bagian penting dari keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. (2001). *Pro-Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work For The Poor*. <https://www.iied.org/9078iied>
- Blanchard, K., Hersey, P., & Johnson, D. (2013). *Management of organizational behavior utilizing human resources (10th ed.)*. Prentice Hall, Inc.
- Boari, Y., & Yuniwati, I. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. <https://www.researchgate.net/publication/378870237>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fachmi, N., Setyawan, B., & Tobing, R. A. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Kebahagiaan Di Tempat Kerja Pada Karyawan Generasi Milenial. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 17(2), 145–158. <https://doi.org/10.30587/PSIKOSAINS.V17I2.4593>
- Fadila Rahmawati, & Naura Nazhifah Suryana. (2024). Pentingnya Standar Operasional Prosedur (SOP) Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Konsistensi Operasional Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 1(3), 01–15. <https://doi.org/10.61132/jumbidter.v1i3.112>
- Gamayanto, I., Haryanto, H., Budi, S., Wibowo, S., Nuswantoro, U. D., & Komputer, I. (2022). *Penyuluhan Game & Psikologi 1.0 Pada SMA Negeri 3 Semarang*. 5(2), 189–200.
- Garay, J. B. (2019). *Linguistic Politeness of Tourism Personnel: Social Interaction among Local Tourists in Context*. <https://doi.org/10.32996/ijlt.2019.2.5.9>
- Hadi, W. (2019). Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 2(2).
- Kapa, M. G., Dee Crom, E. P., & Hermann, U. P. (2022). An Exploration of Tourist Guides' Competencies to Create Memorable Tourist Experiences. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 44(4), 1350–1358. <https://doi.org/10.30892/gtg.44421-953>
- Lepar, B., & Sari, W. (2024). Strategi Pengembangan SDM untuk Keberlanjutan Desa Wisata Cikolelet, di Banten. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3314>
- Lin, Y.-C., Lin, M.-L., & Chen, Y.-C. (2017). How Tour Guides' Professional Competencies Influence on Service Quality of Tour Guiding and Tourist Satisfaction: An Exploratory Research. *International Journal of Human Resource Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v7i1.10602>
- Nuryadina Agus Rini, & Luthfi Azizah Firdaus. (2022). Evaluation of Tour Guide Communication in Providing Guiding to Foreigners as Tourists. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 1(3), 190–201. <https://doi.org/10.56743/ijtohe.v1i3.169>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior (18th edition) Perception & individual decisionmaking*. 170–191.
- Safitri, A., Octaviani, V., & Indasari, F. (2020). Cross-Cultural Communication of Foreign Tourists with Local Residents. *SENGKUNI Journal (Social Science and Humanities Studies)*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.37638/sengkuni.1.1.60-72>
- Setyawan, A. H., Wijana, I. D. P., & Hendrokumoro. (2025). *Politeness Strategies in English Interactions between Tour Guides and Foreign Tourists in Yogyakarta* (pp. 191–202). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-418-1_15
- Suansri, P., Sewatarmra, B., Momtakhob, K., Lejeune, J., & Richards, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook (Responsible Ecological Social Tour-REST) Community Based Tourism Handbook*.
- Suhud, U., Dewi, M. A., & Allan, M. (2022). Revisiting Royal Tourism: Tourists' Intention to Revisit the Yogyakarta Palace in Indonesia. *Academica Turistica*, 15(3), 307–321. <https://doi.org/10.26493/2335-4194.15.307-321>
- Taufik, M., Akmal Ibrahim, M., Ahmad, B., Suni, M., & Nur, M. (2023). Collaborative Government in Tourism Sector Development. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i17.14148>
- Teng, H. Y., & Tsai, C. H. (2020). Can tour leader likability enhance tourist value co-creation behaviors? The role of attachment. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 285–294. <https://doi.org/10.1016/J.JHTM.2020.08.018>